

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Good Corporate Governance* pada industri perbankan Indonesia, maka penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, antara lain sebagai berikut :

A. **Widanaputra (2015)**

Dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba, peneliti menggunakan 29 perusahaan sampel pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2009-2012. Dengan menggunakan variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen menunjukkan bukti signifikan secara statistik pada manajemen laba. Semakin tinggi tingkat pengawasan komisaris independen, maka kecil kemungkinan para manajemen melakukan manipulasi laba pada laporan keuangan. Peneliti juga menemukan hasil pengaruh yang signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Semakin tinggi konservatisme akuntansi, dapat meminimalkan tindakan manajer untuk melakukan pemanipulasian dan *overstatement* pada laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

Persamaan:

Untuk menguji konservatisme akuntansi dengan menggunakan ukuran *Accrual / Earning Measures*.

Perbedaan:

Penelitian ini menggunakan sampel industri Perbankan di Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan industri Manufaktur.

B. Florensia Jusny (2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Florensia Jusny yang berjudul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Retail Trade yang Listing di Bursa Efek Indonesia)” menunjukkan hasil bahwa (1) secara simultan, variabel-variabel yang diprosikan ke dalam konservatisme akuntansi dan elemen-elemen *good corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) secara partial pengaruh variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan :

- a. Variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada laporan tahunan perusahaan *retail trade*.

- b. Variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
- c. Variabel pemoderasi *good corporate governance* tidak berpengaruh sama sekali terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu :

Persamaan :

Menggunakan variabel independen konservatisme akuntansi

Perbedaan :

Dalam penelitian ini variabel *Good corporate Governance* digunakan sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Florensia Jusny variabel *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

C. Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama (2014)

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba” menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang diukur dengan indeks konservatisme, berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mendapat respon yang positif dari investor berdasarkan laba yang disajikan. Dengan adanya

konservatisme akuntansi, dapat melindungi dari kekeliruan menilai informasi laba yang tinggi namun tidak disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan *Good Corporate Governance* yang diukur dengan indeks CGPI menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Peneliti menggunakan sampel perusahaan yang *listing* di BEI dan masuk peringkat *Corporate Governance Perception Index* atau GCPI periode 2008-2012. Menggunakan metode *purpose sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 55. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama yaitu:

Persamaan:

Menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen untuk diujikan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pengukuran variabel independen konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan ukuran aktual sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan indeks konservatisme akuntansi. Selain itu sampel perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan industri perbankan yang terdaftar di BEI.

D. Yona Efri Yenti dan Efrizal Syofyan (2013)

Dalam penelitiannya Yenti dan Syofyan (2013) menguji hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi dan menemukan bukti bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan manajerial bukan variabel pemoderasi atau tidak berpengaruh signifikan positif terhadap hubungan konservatisme akuntansi, dan Jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

Persamaan:

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Yenti dan Sofyan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan Variabel Independen Konservatisme Akuntansi serta menggunakan pengukuran dengan nilai aktual.

Perbedaan :

Penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, namun pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.

E. Ellen Veronica (2013)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ellen Veronica (2013) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba akrual yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang terdapat di LQ45 selama periode 2009-2011 menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba akrual. Sedangkan variabel moderasi yang diwakili oleh kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba akrual, sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komposisi komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

Persamaan:

Dalam penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel Independen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi.

Perbedaan :

Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini adalah perusahaan yang diteliti menggunakan perusahaan di LQ45 pada tahun 2009-2011 namun pada penelitian ini menggunakan sektor perbankan pada tahun 2010-2014.

F. Stergios Leventis, panagiotis Dimitropoulos, and Stephen Owusu-Ansah (2013)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stergios Leventis *et al.* (2013) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tata kelola perusahaan dengan konservatisme akuntansi di sektor perbankan Amerika Serikat. Secara khusus peneliti menyelidiki apakah bank-bank komersial di Amerika Serikat memiliki struktur pemerintahan yang efektif terlibat dalam akuntansi keuangan yang konservatif dan pelaporan relatif terhadap mereka yang memiliki struktur pemerintahan yang tidak efektif. Dengan menggunakan dua cara untuk mengetahui hubungan antara efektivitas tata kelola perusahaan dan kualitas informasi akuntansi, peneliti dapat memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa bank-bank dengan struktur pemerintahan yang efektif berhubungan dengan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

Persamaan:

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *Good Corporate Governance* dengan menggunakan ukuran akrual.

Perbedaan:

Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perbankan yang ada di Amerika Serikat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan industri perbankan yang ada di Indonesia.

G. Setyadi Irfan Fahrurrozie dan Bestari Dwi Handayani (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Setyadi Irfan Fahrurrozie dan Bestari Dwi Handayani (2013) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap penerapan *Corporate Governance*. Peneliti menetapkan kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah berturut-turut masuk dalam pemeringkat CGPI survey investor dan analisis yang diberikan oleh IICG untuk tahun 2010, 2011 dan 2012.

Pengukuran variabel dependen yang dilakukan peneliti dengan menggunakan skala skor interval perskorannya 0-4 (Smartstatet al. diakses 3 Februari 2014), yang meliputi: Skor 4: sangat terpercaya, Skor 3: terpercaya, Skor 2 : cukup terpercaya, Skor 1 : kurang terpercaya, Skor 0 : sangat tidak terpercaya. Variabel independen dari kinerja keuangan perusahaan terdiri dari ROA, ROE, dan NPM. Dengan diuji menggunakan regresi berganda, analisis deskriptif dan uji asumsi klasik menunjukkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *corporate governance*, ROE tidak berpengaruh terhadap *corporate governance* dan NPM tidak berpengaruh terhadap *corporate governance*.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana:

Persamaan:

Menggunakan variabel dependen *corporate governance*

Perbedaan:

Penelitian ini menggunakan industri perbankan dalam pemilihan sampel, dan menggunakan variabel independen konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

Beberapa teori yang mendasari kaitan konservatisme akuntansi, Kualitas Laba dengan *Good Corporate Governance* yaitu *Agency Theory*.

2.2.1 *Agency Theory*

Dalam kerangka teori keagenan terdapat tiga macam hubungan keagenan menurut Chariri dan Ghazali (2007), yaitu : (1) hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan manajemen dengan kreditur, dan (3) hubungan manajemen dengan pemerintah. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemilik perusahaan). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan meckling, 1976).

Perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara agen dan prinsipal akan muncul manakala prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau tindakan agen. Karena prinsipal tidak mempunyai informasi yang lebih mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara pihak agen dan prinsipal dan diketahui bahwa kelengkapan adalah suatu bentuk kualitas dalam penyajian laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan yang andal sekaligus relevan merupakan ukuran yang diharapkan oleh pihak prinsipal dari pihak agen sebagai pelaksana perusahaan. Pihak manajemen mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal.

2.2.2 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *Stakeholder* dengan mendasarkan kerangka peraturan.

Good Corporate Governance dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha suatu perusahaan untuk memberikan nilai tambah, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholder, karyawan, kreditor dan masyarakat sekitar agar terciptanya suatu pola atau lingkungan kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. Definisi *Good Corporate Governance* menurut OECD dan *World Bank* adalah sistem penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab sejalan dengan demokrasi pasar yang efisien, menghindari salah alokasi dana investasi yang minim, mencegah korupsi di sektor publik maupun administratif, memenuhi disiplin anggaran, menciptakan *legal* dan *political framework* bagi tumbuhnya aktivitas kewiraswastaan (Khairandy dan Malik, 2007). Di Indonesia pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar, yaitu :

- 1) *Transparansi (transparency)*, yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

- 2) Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- 3) Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku pada prinsip pengelolaan Bank yang sehat.
- 4) Independensi (*independency*), yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- 5) Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka menerapkan kewajaran pada prinsip *Good Corporate Governance*, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance* berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 15/15/DNDP, yaitu :

a. Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah mengawasi kualitas informasi yang tersedia di laporan keuangan. Dewan komisaris tidak memiliki wewenang dalam perusahaan, namun dewan direksi yang akan memberikan informasi yang terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (KNKG, 2006).

b. Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Direksi

Menurut Solihin (2009) fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama, yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial.

c. Kelengkapan Dan Pelaksanaan Tugas Komite

Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite adalah membantu dewan komisaris memberikan opini yang profesional untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan.

d. Penanganan Benturan Kepentingan

Penanganan benturan kepentingan diatur dalam Surat Keputusan Direksi No. 20/18/DIR/SK tanggal 22 September 2008 yang disetujui oleh Dewan Komisaris.

e. Penerapan Fungsi Kepatuhan

Dimana fungsi kepatuhan adalah serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang bersifat ex-ante (preventif) untuk memastikan bahwa kebijakan, ketentuan, sistem dan prosedur, serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk sesuai prinsip syariah (bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah), serta memastikan kepatuhan Bank terhadap komitmen yang dibuat oleh Bank kepada Bank Indonesia dan/atau otoritas pengawas lain yang berwenang.

Pokok-pokok pengaturan Peraturan bank Indonesia (PBI)

Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan pada Bank Umum adalah :

1. Fungsi kepatuhan merupakan bagian dari pelaksanaan framework manajemen resiko. Fungsi kepatuhan melakukan pengelolaan resiko kepatuhan melalui koorsinasi dengan satker terkait.
2. Pelaksanaan fungsi kepatuhan menekankan pada peran aktif dari seluruh elemen organisasi kepatuhan yang terdiri dari direktur yang membawahkan Fungsi kepatuhan, Kepala Unit Kepatuhan dan satuan kerja kepatuhan untuk mengelola resiko kepatuhan.
3. Menekankan pada terwujudnya budaya kepatuhan dalam rangka mengelola risiko kepatuhan.
4. Keatuhan merupakan tanggung jawab personil seluruh bagian dari bank dengan tone from the top.
5. Status independensi yang disandang dari elemen organisasi fungsi kepatuhan dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan tugas dan menghindari konflik kepentingan (*conflict of interest*).

f. Penerapan Fungsi Audit Intern

Fungsi audit intern yang dilaksanakan oleh direksi untuk memastikan apakah pelaksanaan fungsi kepatuhan tersebut sudah sesuai atau tidak.

g. Penerapan Fungsi Audit Ekstern

Fungsi audit ekstern untuk memenuhi aspek-aspek yang sudah memperoleh persetujuan RUPS dari komite audit melalui dewan komisaris.

h. Penerapan Manajemen Resiko Termasuk Sistem Pengendalian Intern

Penerapan manajemen resiko termasuk sistem pengendalian intern harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang membentuk manajemen resiko dan unit kinerja manajemen resiko untuk membantu kelancaran penerapan fungsi manajemen resiko dan sistem pengendalian intern pada suatu perusahaan.

i. Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (*Related Party*) Dan Penyediaan Debitur Besar (*Large Exposures*)

Penyediaan dana pihak terkait dan debitur besar berpedoman pada peraturan Bank Indonesia tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit serta diatur dalam ketentuan internal bank.

j. Transparansi Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Dan Pelaporan Internal

Transparansi merupakan suatu informasi yang terbuka, jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.

k. Rencana Strategis Bank.

Penyusunan rencana strategis dilakukan dengan cara yang sistematis, realistis, responsif terhadap peraturan internal dan eksternal yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Tabel 2.1
PENILAIAN KOMPOSIT *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*

No	Aspek yang dinilai	Bobot (A)	Peringkat (B)	Nilai (A) X (B)	Catatan *
1	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10,00 %	0	0,000	
2	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20,00 %	0	0,000	
3	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10,00 %	0	0,000	
4	Penanganan Benturan kepentingan	10,00 %	0	0,000	
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5,00 %	0	0,000	
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5,00 %	0	0,000	
7	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5,00 %	0	0,000	
8	Penerapan Fungsi manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,50 %	0	0,000	
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) dan Debitur Besar (<i>Large Exposures</i>)	7,50 %	0	0,000	
10	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15,00%	0	0,000	
11	Rencana Strategis Bank	5,00 %	0	0,000	
	Nilai Komposit	100%		0,000	

* : Berisi penjelasan mengapa penilai memberikan peringkat sebagaimana pada kolom catatan.

Sumber: Lampiran SE BI No. 9/12/DPNP Tahun 2007.

2.2.3 *Konservatisme Akuntansi*

Konservatisme akuntansi biasanya didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidak pastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholder*) dan pemberi pinjaman (*debtholder*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Laraet al. 2005). Definisi formal tentang konservatisme akuntansi terdapat dalam SFAC No. 2 paragraf 95 yang menyatakan: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Konservatisme dapat berarti reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan "tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (Bliss, 1924; Watts, 2003a dalam Prena, 2012). Dengan prinsip kehati-hatian hasil laporan keuangan akan lebih bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya kebebasan ini perusahaan akan mengakibatkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya laba yang dihasilkan cenderung konservatif. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) SAK yang telah mengadopsi *International*

Financial Reporting Standart (IFRS) yang mulai berlaku sejak 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme: PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi.

Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Dewi, 2004). Dalam konsep ini menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Konservatisme akuntansi memiliki dua kaidah pokok, yaitu:

1. Tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, namun harus mengakui kerugian yang mungkin akan terjadi.
2. Jika dihadapkan pada dua atau lebih metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang akan lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Mengantisipasi laba berarti mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang dan sebaliknya tidak mengantisipasi laba berarti belum mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang (Watts, 2003 dalam Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Konservatisme diukur dengan aktiva bersih (*Net Asset Measures*) yaitu nilai aktiva yang *under statement* dan kewajiban yang *overstatement*, Akrua (*accrual Measure*) yaitu selisih dari laba sebelum *extra-ordinary items* dikurangi arus kas operasi ditambah biaya depresiasi dan dideflasikan oleh rata-rata total aktiva dan harga pasar (*market price*) apabila nilai lebih dari 1 (satu) maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003). Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan akrua. Sehingga semakin kecil ukuran akrua suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

2.2.4 Kualitas Laba

Laba adalah selisih antara pendapatan dengan biaya. Laba dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembagian dividen, perpajakan, investasi dan dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan. Laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa (Suwardjono, 2008:464). Laba yang berkualitas merupakan penunjang untuk mencapai kualitas informasi pada laporan keuangan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya dan tidak menyesatkan bagi penggunaannya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga menimbulkan efek yang berbeda-beda pada setiap perusahaan dan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain yang mengubah laporan keuangan sebuah entitas dicatat pada periode terjadinya, bukan pada periode ketika entitas mengeluarkan atau menerima kas (Kieso, *et al* 2008). Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas

operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu. Kualitas laba yang diukur dengan menggunakan ukuran perubahan akrual, dikatakan sebagai laba berkualitas jika laba tersebut mempunyai perubahan akrual yang kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin tinggi nilai *discretionary accruals* kearah positif, maka mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sedangkan *discretionary accrual* yang negatif mengindikasikan kualitas laba yang tinggi.

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnya, sehingga informasi yang dihasilkan dari laporan laba menjadi bias dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas laba, diantaranya persistensi laba, *discretionary accrual*, ketepatan waktu dan *Earnings Respons Coefficients* (Dechow, 2010). Pada penelitian ini kualitas laba di ukur dengan *discretionary accrual* pada model Modified Jones' Models.

2.2.5 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Good Corporate Governance*

Konservatisme akuntansi bisa artikan sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui keraguan (Watts, 2003). Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993) dalam Fala (2007) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Penerapan akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme corporate governance. Dengan adanya suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi maka akan muncul prinsip kehati-hatian (konservatif) dalam suatu laporan keuangan perusahaan. Bellet *al.* (2002) menyatakan bahwa pilihan terhadap suatu metode akuntansi yang terkait dengan prinsip konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh struktur kepemilikan sebagai salah satu mekanisme corporate governance.

Implementasi dari *Good Corporate Governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam suatu perusahaan, terutama dilakukan oleh dewan komisaris yang mempunyai wewenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Prinsip konservatisme akuntansi merupakan kebijakan yang digunakan perusahaan untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan.

2.2.6 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Dewi, 2004). Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Mengantisipasi laba berarti mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang dan sebaliknya tidak mengantisipasi laba berarti belum mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang (Watts, 2003 dalam Kiryanto dan Supriyanto, 2006).

Laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa (Suwardjono, 2008:464). Laba yang berkualitas merupakan penunjang untuk mencapai kualitas informasi pada laporan keuangan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya dan tidak menyesatkan bagi penggunaannya. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Apabila laba dalam penyajiannya tidak sesuai dengan laba

sebenarnya maka informasi yang didapat dari laporan tersebut menjadi bias dan dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011). Perusahaan akan menerapkan prinsip ketati-hatian untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas sehingga laba berkualitas adalah laba yang mempunyai *discretionary accruals* yang kecil.

2.2.7 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Good Corporate Governance* melalui Kualitas Laba

Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Dewi, 2004). Dalam konsep ini menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Kebutuhan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* merupakan bagian terpenting dalam setiap transaksi yang ada di dunia perbankan Indonesia, karena *good corporate governance* secara umum

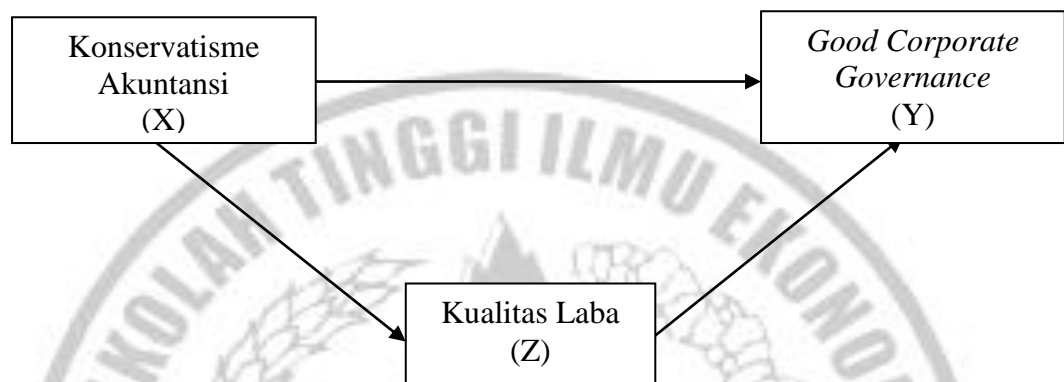
mempunyai lima prinsip, yaitu transparan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Salah satu bagian dari implementasi *good corporate governance* adalah komitmen antara pihak manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga menimbulkan efek yang berbeda-beda pada setian perusahaan dan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan berdasarkan pada uraian penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Good Corporate Governancemelalui* kualitas laba. Untuk memahami mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Good Corporate Governance*, maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran.

Dari landasan teori yang telah diuraikan diatas kemudian dibuat hipotesis yang dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran seperti dibawah ini :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- H1 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance*.
- H2 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laba
- H3 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* melalui Kualitas Laba.